

## IDENTIFIKASI DESA WISATA TEMATIK DALAM RANGKA MENDUKUNG DESTINASI WISATA SUPER PREMIUM LABUAN BAJO NUSA TENGGARA TIMUR

Sari Bandaso Tandilino<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Negeri Kupang

\* E-mail: ariebandaso@gmail.com

### Abstrak

Pembangunan pariwisata NTT dilaksanakan dengan mengacu pada misi kedua RPJMD tahun 2018-2023 yakni membangun NTT sebagai salah satu gerbang dan pusat pengembangan pariwisata nasional dengan tagline Ring of Beauty sehingga sektor pariwisata telah ditetapkan sebagai prime mover pembangunan yang didukung 1.305 destinasi dan 273 desa wisata. Labuan Bajo merupakan satu-satunya destinasi wisata super premium sekaligus super prioritas juga sebagai lokasi KTT G20 tahun 2022. Jumlah kunjungan wisatawan ke NTT tahun 2019 sebanyak 1.113.212 orang dengan devisa mencapai Rp 2.226.422.000.000 atau setara 42% jika dibandingkan dengan postur APBD NTT tahun 2019 sebesar Rp 5,3 triliun, tetapi terjadinya pandemi covid-19 menyebabkan kontraksi penurunan sebesar 90% pada tahun 2020 yang terjadi selain karena adanya PPKM, juga ketidakmampuan pengelola desa wisata untuk menerapkan desa wisata berdasarkan keunggulan absolut dan komparatif yang mereka miliki. Provinsi NTT memiliki jumlah desa sebanyak 3.026 yang tersebar di 22 kabupaten dan sebanyak 330 sebagai desa wisata atau baru mencapai 11% sehingga Badan Pelaksana Otorita Labuan Bajo Flores (BPOLBF) telah menetapkan 30 desa wisata tematik yang tersebar pada 10 kabupaten di NTT yaitu Pulau Flores, Pulau Lembata dan Pulau Alor dan 1 kabupaten di NTB yaitu Pulau Sumbawa yang disingkat FLORATAMA atau Flores, Alor, Lembata dan Bima. Rumusan masalah adalah bagaimanakah identifikasi desa wisata tematik dalam rangka mendukung destinasi wisata super premium Labuan Bajo, NTT. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode riset survey dan eksperimen dengan teknik analisa data kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi desa wisata tematik di 30 lokasi dengan teknik pengumpulan data melalui site visit sekaligus FGD kepada 140 pengelola desa wisata tematik sebagai responden dan mengolahnya menggunakan teknik analisa data kualitatif berupa penyajian dalam bentuk matriks, grafik, dan bagan. Sebesar 43% mengidentifikasi desa wisata tematik berbasis budaya, dan 7% berbasis alam serta ekowisata sebesar 28%. dan 11% memiliki tema agrowisata sedangkan 12% memiliki tema situs purbakala dan wisata MICE.

**Kata kunci:** *desa wisata, tematik, destinasi, super premium*

### Abstract

NTT's tourism development is carried out with reference to the second mission of the 2018-2023 RPJMD, namely to build NTT as one of the gateways and centers for national tourism development with the tagline Ring of Beauty so that the tourism sector has been designated as a prime mover for development supported by 1,305 destinations and 273 tourist villages. Labuan Bajo is the only super premium tourist destination as well as a super priority as well as the location for the G20 Summit in 2022. The number of tourist visits to NTT in 2019 was 1,113,212 people with foreign exchange reaching IDR 2,226,422,000,000 or the equivalent of 42% when compared to the posture The 2019 NTT APBD was IDR 5.3 trillion, but the Covid-19 pandemic caused a contraction of a decrease of 90% in 2020 which occurred not only because of PPKM, but also the inability of tourism village managers to implement tourism villages based on their absolute and comparative advantages. The NTT province has a total of 3,026 villages spread across 22 districts and as many as 330 as tourist villages or only 11% so that the Labuan Bajo Flores Authority Executing Agency (BPOLBF) has established 30 thematic tourism villages spread across 10 districts in NTT namely Flores Island, Lembata Island and Alor Island and 1 district in NTB namely Sumbawa Island which is abbreviated as FLORATAMA or Flores, Alor, Lembata and Bima. The formulation of the problem is how to identify thematic tourist villages in order to support the super premium tourist destination of Labuan Bajo, NTT. This type of quantitative research uses survey and experimental research methods with a combination of quantitative and qualitative data analysis techniques. The purpose of this study was to identify thematic tourist villages in 30 locations using data collection techniques through site visits as well as FGDs to 140 managers of thematic tourist villages as respondents and process them using qualitative data analysis techniques in the form of presentation in the form of matrices, graphs, and charts. 43% identified culture-based thematic tourism villages. and 7% nature-based and 28% ecotourism. and 11% had the theme of agro-tourism while 12% had the theme of ancient sites and MICE tourism.

**Keywords:** *rural tourism, thematic, destinations, super premium*

## PENDAHULUAN

Pariwisata telah ditetapkan sebagai salah satu prime mover perekonomian Indonesia di era kepemimpinan Bapak Presiden Joko Widodo selama ini akan tetapi pandemi Covid 19 telah meluluhlantakkan perenominan negara ini karena sektor pariwisata lah yang paling pertama terkena imbasnya dan sektor pariwisata pula lah yang paling terakhir bangkit dan pulih kembali . Tingkat kunjungan ke Indonesia untuk wisatawan mancanegara tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 75,03% dari 16,110.000 pada tahun 2019 menjadi hanya 4.052.000 pada tahun 2020 demikian juga kunjungan wisnu penurunan sebesar 29,7% dari 282,9 juta pada tahun 2019 menjadi hanya 198 juta pada tahun 2020 yang mengakibatkan devisa sektor pariwisata mengalami penurunan sebesar 79,15% dari 16,9 milyar US\$ pada tahun 2019 menjadi hanya 3,54 m US\$ pada tahun 2020 (kemenparekraf, 2021).

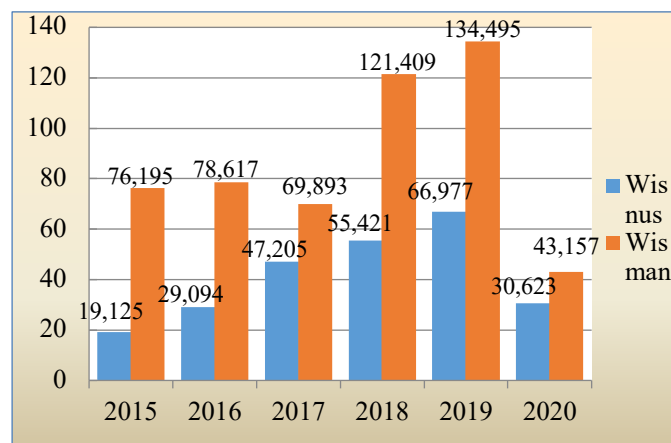
Nusa Tenggara Timur sebagai gerbang selatan Indonesia memiliki daya tarik wisata yang diklasifikasi berdasarkan tema wisata alam, budaya, buatan dan minat khusus di NTT adalah 1.305 DTW dengan rincian alam 643 atau 49%, budaya 536 atau 41%, dan minat khusus 126 atau 10% serta memiliki 171 desa wisata dimana sebanyak 105 atau 61% tersebar di Pulau Flores, Alor dan Lembata .

Pembangunan pariwisata NTT dilaksanakan dengan mengacu membangun NTT sebagai salah satu gerbang dan pusat pengembangan pariwisata nasional (Ring of Beauty) sehingga sektor pariwisata telah ditetapkan sebagai prime mover pembangunan di NTT yang mengakibatkan terjadinya multi flier effect pertumbuhan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah cukup signifikan . Kunjungan wisatawan ke NTT sejak tahun 2013 menunjukkan tren positif baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Tahun 2013, terdapat 397.543 wisatawan yang berkunjung ke NTT. Jumlah tersebut konstan mengalami kenaikan tiap tahun hingga mencapai 616.538 wisatawan pada 2017. Dengan kata lain jumlah wisatawan tahun 2017 naik 55% dibanding tahun 2013. Jika dilihat dari komposisinya, sebanyak 93.455 wisatawan atau 15,2% persen dari total wisatawan tahun 2017 merupakan wisatawan mancanegara. Jumlah tersebut mengalami kenaikan 42,7% dibanding tahun 2016.

Labuan Bajo di Kabupaten Manggarai Barat, sebagai salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Timur dikembangkan dengan

segmen super premium sekaligus super prioritas dari 10 Bali Baru program Bapak Presiden Joko Widodo sudah dimulai sejak awal tahun 2017. Kondisi saat ini, destinasi dalam DSP (Destinasi Super Prioritas) Labuan Bajo yang paling populer adalah Pulau Komodo, yang tergabung dalam gugusan Taman Nasional Komodo bersama Pulau Rinca dan Pulau Padar. Posisi Labuan Bajo dalam Destinasi Super Prioritas Labuan Bajo adalah sebagai titik masuk kedatangan yang melengkapi pengalaman berwisata para wisatawan oleh karena itu pemerintah membentuk Badan Pelaksana Otorita Labuan Bajo Flores untuk merencanakan, mengembangkan, mengelola serta mengatur aspek-aspek pariwisata di kawasan Labuan Bajo Flores sesuai dengan Perpres No. 32 Tahun 2018.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan ke Labuan Bajo



Sumber : BPOLBF, 2021

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan kunjungan wisatawan per tahun mengalami peningkatan hingga tahun 2019 tetapi di tahun 2020 tingkat kunjungan wisatawan mengalami penurunan .

Sebelum pandemi covid 19, daya saing Indonesia menurut WEC tahun 2019 dalam aspek natural resources ranking 17 , cultural resources dan business travel ranking 24 di bidang pariwisata lebih baik dibandingkan negara lain seperti akan tetapi hal itu tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia sehingga untuk rebound tourism di tahun 2022 maka pemerintah melalui Badan Pelaksana Otoritas Labuan Bajo Flores (BPOLBF) telah menetapkan 30 desa wisata

tematik pada bulan Juni 2021 dalam kegiatan Bali and Beyond Travel Fair . Hal ini dilakukan sebagai salah satu persiapan Indonesia sebagai tuan rumah dari side event KTT G20 di Kota Labuan Bajo , KTT ASEAN 2023 serta pemenuhan target ambisius Presiden Joko Widodo tentang kunjungan wisatawan sebanyak 1,5 juta turis ditahun 2023 .

Sebaran desa wisata tematik tersebut pada 10 Kabupaten di NTT yaitu Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai , Kabupaten Manggarai Timur, Kabupaten Ngada, Kabupaten Ende, Kabupaten Nagekeo, Kabupaten Sikka, Kabupaten Flores Timur, Kabupaten Lembata dan Kabupaten Alor dan kabupaten Bima di Pulau Sumbawa NTB .

Anna Kloczko-Gajewska , (2013) menyimpulkan bahwa daerah pedesaan telah mengalami perubahan yang signifikan karena produksi pertanian semakin terspesialisasi. Akibatnya, ikatan antar petani dalam desa yang sama melemah, sementara petani lebih banyak bersosialisasi dengan mereka yang memiliki spesialisasi yang sama, tidak peduli jarak. Akibatnya, kehidupan sosial di beberapa desa menurun. Bersamaan dengan itu, petani skala kecil dan menengah, yang tidak dapat bersaing dengan pertanian besar, mencari sumber pendapatan tambahan di luar pertanian. Oleh karena itu solusi yang ditawarkan untuk menghidupkan kembali rasa kebersamaan dan kebersamaan sekaligus mendapatkan penghasilan tambahan adalah dengan menerapkan desa tematik yang pengembangannya terfokus pada topik tertentu (makanan lokal, kerajinan, sejarah, atau beberapa ide lainnya). Nampaknya ide ini memberi peluang untuk memperkuat keaktifan sosial dan kepercayaan diri penduduk desa, dan dalam beberapa hal juga untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Demikian juga fenomena yang terjadi selama ini dalam penerapan desa wisata di Indonesia termasuk Nusa Tenggara Timur dimana masing-masing desa wisata saling ikut-ikutan atau menyontek dan latah dari apa yang telah dilakukan oleh desa tetangga mereka atau desa lainnya yang telah berhasil tanpa memetakan secara spesifik keunggulan absolut dan komparatif yang dimilikinya. Akibatnya pergerakan pola wisatwan akan dipengaruhi oleh suguhan atau layanan atraksi kemasan wisata yang mirip-mirip bahkan hampir sama sehingga wisatawan tidak akan lebih banyak mendapatkan pengalaman berwisata yang memuaskan , Untuk itulah dibutuhkan satu konsep penerapan desa wisata yang terspesialisasi atau fokus pada keunggulan absolut dan komparatif desa wisata tersebut

dan hal ini juga dapat terlihat secara umum pada sebaran 30 desa wisata tematik di Pulau Flores, Lembata , Alor dan Sumbawa.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Desa wisata adalah suatu daerah tujuan wisata disebut pula sebagai destinasi pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku (Undang-Undang No. 10 2009). Pengembangan Desa Wisata berbasis model pemberdayaan komunitas lokal dengan produk utama mengacu pada prinsip-prinsip tema budaya, alam dan buatan atau desa wisata merupakan pengembangan sebuah desa yang memiliki potensi alam atau lingkungan serta kebudayaan dengan dilengkapi fasilitas, sarana dan prasarana untuk mendukung kemajuan desa dan meningkatkan kesejahteraan serta pemberdayaan masyarakat dalam kelangsungan peradaban hidup suatu wilayah. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015, pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) dapat dibagi dalam 4 kategori yaitu :

1. Desa wisata Rintisan. Masih berupa potensi dan belum adanya kunjungan wisatawan. Selain itu sarana dan prasarannya masih sangat terbatas, dengan tingkat kesadaran masyarakat belum tumbuh.
2. Desa wisata Berkembang. Meski masih berupa potensi, namun sudah mulai dilirik untuk dikembangkan lebih jauh.
3. Desa wisata Maju. Masyarakatnya sudah sadar wisata dengan indikator sudah dapat mengelola usaha pariwisata, termasuk menggunakan dana desa untuk mengembangkan potensi pariwisata. Wilayahnya juga sudah dikunjungi banyak wisatawan, termasuk dari mancanegara.
4. Desa Wisata Mandiri. Sudah ada inovasi pariwisata dari masyarakat, destinasi wisatanya juga sudah diakui dunia dengan sarana dan prasarana yang terstandarisasi. Selain itu pengelolaannya bersifat kolaboratif pentahelix. Dalam pengembangan desa wisata yang

menjadi salah satu faktor pentingnya adalah keaslian dari desa setempat serta integrasi dari komponen pariwisata yang ada. Komponen untuk pengembangan desa wisata ini tidak jauh berbeda dengan komponen pariwisata. Menurut Tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat desa wisata, oleh karena itu agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki hal yang penting, antara lain: Keunikan, keaslian, sifat khas, Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa, masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung serta memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

#### B. Desa Tematik

Desa tematik merupakan Inovasi sosial dalam kehidupan masyarakat desa sebagai representasi dari perubahan sikap dan perilaku sekelompok orang yang terkait dengan wawasan kelompok yang mengarah pada cara tindakan kolaboratif yang baru dan lebih baik dimana semua masyarakat desa bersama-sama menentukan topik atau tema dan menyiapkan daya tarik wisata yang unik berbasis warisan budaya, alam, dan sosial setempat, Kloczko-Gajewska, Anna, (2014).

Lahirnya konsep desa wisata tematik merupakan jawaban atas generalisasi implementasi desa wisata yang selama ini dilaksanakan dimana pelabelan desa wisata secara umum saja tanpa atau tidak di berikan tema atau tematik secara spesifik pada satu desa tetapi lebih mengarah ke perwujudan desa wisata secara umum. Untuk itu konsep desa wisata tematik ini merupakan solusi atas implementasi desa wisata agar antara satu desa wisata dengan desa wisata lainnya tidak saling mengklaim kelebihan masing-masing tetapi lebih menekankan pada keunggulan absolut dan komparatif dari masing-masing desa wisata tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial dengan cara mengurangi resiko ekonomi dan eksploitasi sumber daya.

Penggunaan kata tematik mensyaratkan pada para pengelola desa wisata agar dapat menentukan tema atau ciri atau keunggulan tertentu dari desa mereka berdasarkan tema alam, budaya dan buatan yang tentunya didukung oleh masyarakat desa tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis dapat mendefinisikan bahwa Desa Wisata Tematik adalah suatu jenis kegiatan pariwisata di desa tertentu berdasarkan tema atau tematik yang telah disepakati oleh pengelolanya untuk

dikemas dan dijadikan atraksi wisata yang memiliki keunggulan absolut dan komparatif yang dapat terdiri atas wisata tematik alam, budaya dan buatan yang akan menjadikannya berbeda dengan desa wisata lainnya.

### METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan secara purposive di 28 lokasi desa wisata tematik yang tersebar pada 10 kabupaten di Nusa Tenggara Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan, Kuesioner dengan menggunakan menggunakan form assesment berdasarkan dimensi akses, atraksi, akomodasi, amenitas serta penentuan tematik setiap desa wisata masing-masing. Wawancara yang merupakan cara memperoleh informasi melalui data dengan jalan mengadakan tanya jawab langsung dan mendalam (indepth interview) terhadap informan yaitu penanggung jawab atau pengelola desa wisata tematik. Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan bersama pengelola desa wisata tematik sebanyak 140 orang pengelola di 28 lokasi dimaksud. Data Primer yaitu data yang diperoleh dari jawaban yang diberikan informan melalui kuisisioner dan wawancara langsung dengan pengelola atau penanggung desa wisata tematik. Data Sekunder yaitu data diperoleh secara tidak langsung dari media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan data sekunder dalam penelitian ini data diperoleh untuk mendukung penelitian ini.

Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah adalah tourism pentahelix yang terdiri dari BPOLBF, dinas pariwisata di 10 kabupaten, PHRI, ASITA, ASIDEWI NTT, tokoh masyarakat, LSM, Media dan wisatawan asing serta nusantara dan juga masyarakat desa wisata sebanyak 140 orang. Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih nama yang perlu dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. (Sugiyono 2007) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana dikemukakan oleh Milles dan Hibberman (Sugiyono 2007) yaitu reduksi data, penyajian dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah langkah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk memilih informasi-informasi yang telah di dapatkan, membuang data yang tidak perlu sehingga peneliti memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan supaya mempermudah mengumpulkan data selanjutnya.

**b. Penyajian Data**

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Sajian data ini merupakan kumpulan informasi yang tersusun melalui sajian data. Peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang dilakukan yang memungkinkan untuk menganalisis dan mengambil tindakan lain berdasarkan pemahaman.

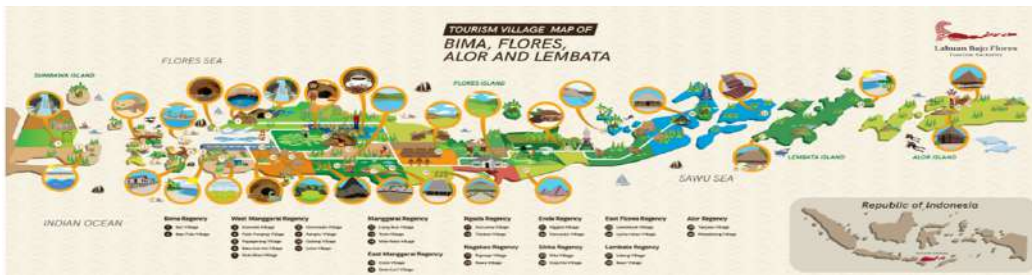
**c. Penarikan Kesimpulan**

Proses penarikan kesimpulan merupakan bagian penting dari kegiatan penelitian, Karen merupakan kesimpulan dari penelitian. Kesimpulan dapat melalui catatan-catatan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Lokasi 30 Desa Wisata Tematik BPOLBF**

Lokasi desa wisata tematik di bawah binaan Badan Pengelola Otorita Labuan Bajo Flores tersebar di 30 lokasi pada Kabupaten Manggarai Barat yaitu Desa Komodo, Desa Pasir Panjang, Desa Papagarang, Desa Batu Cermin, Desa Golo Bilas, Desa Gorontalo, Desa Rangko, Desa Galang, Desa Loha,; Kabupaten Manggarai yaitu Desa Liang Bua, Desa Todo, dan Desa Waerebo, Kabupaten Manggarai Timur yaitu Desa Colol dan Desa Golo Loni ; Kabupaten Ngada yaitu Kampung Adat Gurusina, dan Kampung Adat Tololela ; Kabupaten Nagekeo yaitu Desa Pajoreja dan Kampung Adat Kawa; Kabupaten Ende yaitu Desa Nggela dan Desa Detusoko Barat ; Kabupaten Sikka yaitu Desa Nita dan Desa Koja Doi; Kabupaten Flores Timur yaitu Desa Lewoklouk dan Desa Lama Helan di Pulau Adonara ; Kabupaten Lembata yaitu Desa Lolong dan Desa Bean; dan Kabupaten Alor di Kampung Adat Takpala , dan Kampung Adat Matalafang dan Kabupaten Bima yaitu Desa Sari dan Desa Bajo Pulo.



Sumber : BPOLBF,2021

Atraction, Accomodation, Amenity, dan Awareness) serta Tematik Wisata Desa

**B. Identifikasi Desa Wisata Tematik Berdasarkan Konsep 5A (Accessibility,**

**a. Desa Wisata Tematik Kabupaten Alor**

Lokasi	Akses	Atraksi	Akomodasi	Amenitas	Awareness	Tematik
Kampung Adat Takpala	Sangat Baik	Budaya	Tersedia	Tersedia	Sangat Baik	Budaya rumah adat dan kehidupan tradisonal
Kampung Adat Matalafang	Baik	Budaya	Tidak Tersedia	Terbatas	Sangat Baik	Budaya rumah adat dan kehidupan tradisonal



### b. Desa Wisata Tematik Kabupaten Lembata

Lokasi	Akses	Atraksi	Akomodasi	Amenitas	Awareness	Tematik
Desa Bean	Sangat Tdak Baik	Pantai Pasir Putih	Tidak Tersedia	Sangat Terbatas	Cukup Baik	Alam Pantai Pasir Putih
Desa Lolong	Sangat Baik	Budaya, Alam dan buatan	Tidak Tersedia	Tersedia	Sangat Baik	Budaya kampung adat tengkorak



### c. Desa Wisata Tematik Kabupaten Flores Timur

Lokasi	Akses	Atraksi	Akomodasi	Amenitas	Awareness	Tematik
Desa Lamahelan Pulau Adonara	Baik	Kampung Adat , alam dan buatan	Tersedia	Tersedia	Sangat Baik	Budaya kampung adat dan minuman tradisonal
Desa Lamaholot	Sangat Baik	Kampung adat , alam dan buatan	Tersedia	Tersedia	Sangat Baik	Budaya Kampung adat dan tenun motif Flores Timur

### d. Desa Wisata Tematik Kabupaten Sikka

Lokasi	Akses	Atraksi	Akomodasi	Amenitas	Awareness	Tematik
Desa Nita	Sangat Baik	Kampung Adat dan buatan	Tersedia	Tersedia	Sangat Baik	Kampung tenun motif sikka
Desa Kojadoi	Cukup Baik	Alam	Tersedia	Sangat Terbatas	Sangat Baik	Jembatan Batu Purba

**e. Desa Wisata Tematik Kabupaten Ende**

Lokasi	Akses	Atraksi	Akomodasi	Amenitas	Awareness	Tematik
Desa Nggela	Cukup Baik	Alam dan Kampung Adat dan buatan	Tersedia	Tersedia	Sangat Baik	Kampung adat dan tenun motif Nggela sikka dan pantai Ngela
Desa Detusoko Barat	Sangat Baik	Alam berupa wisata persawahan dan perkebunan.	Tersedia	Tersedia	Sangat Baik	Agrowisata .

**f. Desa Wisata Tematik Kabupaten Nagekeo**

Lokasi	Akses	Atraksi	Akomodasi	Amenitas	Awareness	Tematik
Kampung Kawa	Tidak Baik	Alam dan Kampung Adat	Tidak Tersedia	Sangat Terbatas	Cukup Baik	Budaya rumah adat dan kehidupan tradisonal
Desa Uluoga	Sangat Baik	Alam berupa hasil perkebunan ; cengke; pala , vanili dll	Tersedia	Tersedia	Sangat Baik	Agrowisata

**g. Desa Wisata Tematik Kabupaten Ngada**

Lokasi	Akses	Atraksi	Akomodasi	Amenitas	Awareness	Tematik
Kampung Gurusina	Sangat Baik	Kampung Adat	Tersedia	Tersedia	Sangat Baik	Budaya rumah adat dan kehidupan tradisonal
Kampung Tololela	Cukup Baik	Kampung Adat	Tersedia	Tersedia	Sangat Baik	Budaya rumah adat dan kehidupan tradisonal

**h. Desa Wisata Tematik Kabupaten Manggarai Timur**

Lokasi	Akses	Atraksi	Akomodasi	Amenitas	Awareness	Tematik
Desa Golo Loni	Sangat Baik	Danau , sungai , persawahan , perkebunan	Tersedia	Tersedia	Sangat Baik	Agrowisata
Desa Colol	Cukup Baik	Alam dan perkebunan kopi	Tersedia	Tersedia	Sangat Baik	Agrowisata

**i. Desa Wisata Tematik Kabupaten Manggarai**

Lokasi	Akses	Atraksi	Akomodasi	Amenitas	Awareness	Tematik
Desa Todo	Sangat Baik	Kampung adat	Tersedia	Tersedia	Sangat Baik	Budaya rumah adat dan kehidupan tradisonal
Desa Liang Bua	Baik	Situs purbakala	Tidak Tersedia	Tersedia	Cukup Baik	Sitis pra sejarah manusia purba Homoflorensins
Desa Waerebo	Cukup Baik	Kampung adat warisan UNESCO	Tersedia	Terbatas	Sangat Baik	Budaya rumah adat dan kehidupan tradisonal

**j. Desa Wisata Tematik Kabupaten Manggarai Barat**

Lokasi	Akses	Atraksi	Akomodasi	Amenitas	Awareness	Tematik
Desa Komodo	Sangat Baik	Hewan Komodo	Tidak Tersedia	Terbatas	Sangat Baik	Ekowisata
Desa Pasir Panjang Pulau Rinca	Baik	Hewan Komodo	Tersedia	Terbatas	Sangat Baik	Ekowisata
Desa Papagaran g	Baik	Alam dan Kampung Nelayan	Tersedia	Terbatas	Sangat Baik	Ekowisata
Desa Rangko	Sangat Baik	Alam dan kampung nelayan	Tidak Tersedia	Tersedia	Baik	Ekowisata
Desa Batu Cermin	Sangat Baik	Alam berupa goa batu cermin	Tersedia	Tersedia	Sangat Baik	Ekowisata
Desa Gorontalo	Sangat Baik	Alam dan buatan	Tersedia	Tersedia	Sangat Baik	Kuliner dan MICE
Desa Golo Bilas	Sangat Baik	Alam	Tidak Tersedia	Tersedia	Sangat Baik	Ekowisata
Desa Loha	Sangat Baik	Alam berupa air terjun	Tersedia	Terbatas	Baik	Ekowisata
Desa Galang	Sangat Baik	Alam berupa istana ular	Tidak Tersedia	Terbatas	Baik	Ekowisata



## PENUTUP

Sebesar 43% identifikasi desa wisata tematik berbasis budaya . dan 7% berbasis alam serta ekowisata sebesar 28% . dan 11% memiliki tema agrowisata sedangkan 12 % memiliki tema situs purbakala dan wisata MICE.

Kesadaran masyarakat terhadap penerapan desa wisata tematik diperoleh prosentase sebesar 79% masyarakat sangat paham dan mengerti tentang desa wisata yang berarti bahwa adanya kesepakatan awal dari masyarakat untuk menerapkan konsep desa wisata tematik tersebut .

Saran untuk penelitian ini yakni Perlu di buat road map pengembangan desa wisata tematik berbasis keunggulan absolut dan kompetitif di 30 desa wisata ini. Badan Pelaksana Otorita Labuan Bajo Flores perlu memastikan bahwa penerapan konsep desa wisata tematik berjalan sesuai dengan road map yang telah ditetapkan. BPOLBF disarankan untuk menambah desa wisata tematik kepulauan Timor, Rote, Sabu dan Sumba.

<https://kumpang.antarane.ws.com/berita/52402/bpolbf-luncurkan-30-desa-wisata-tematik-di-ntt>

## DAFTAR PUSTAKA

- Sari Bandaso T. Strategi Pengembangan Pariwisata Melalui Desa Wisata Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Untuk Meningkatkan Jumlah Pergerakan Wisatawan  
<http://jurnal.pnk.ac.id/index.php/tourism/article/view/314>
- Kloczko-Gajewska, Anna, Can We Treat Thematic Villages As Social Innovations?  
<https://ideas.repec.org/a/ags/hukrgr/188135.html>
- Remi Kahane ;  
[https://www.researchgate.net/publication/286042218\\_URBAN\\_AND\\_PERI\\_URBAN\\_HORTICULTURE\\_IN\\_NAMIBIA](https://www.researchgate.net/publication/286042218_URBAN_AND_PERI_URBAN_HORTICULTURE_IN_NAMIBIA)
- Anna Kloczko-Gajewska, 2013  
[https://www.researchgate.net/publication/271310786\\_GENERAL\\_CHARACTERISTICS\\_OF\\_THEMATIC\\_VILLAGES\\_IN\\_POLAND](https://www.researchgate.net/publication/271310786_GENERAL_CHARACTERISTICS_OF_THEMATIC_VILLAGES_IN_POLAND)
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method) , Alfabeta Bandung.
- Yoeti, Oka. A. 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, PT. Pradnya Paramita, Jakarta
- Yoeti, Oka A. 2008. Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.  
<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220721164231-33-357515/target-ambisius-jokowi-15-juta-turis-kunjungi-labuan-bajo#:~:text=Jakarta%2C%20CNBC%20Indonesia%20->